

Genggong In Tejakula Village

Genggong Di Desa Adat Tejakula

Dwi Dharma Aditya¹, I Gede Yudarta²

1,2. Program Studi Seni Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

ad910345@gmail.com

Genggong aimed to identify and concieve the appearance of form and function of Tejakula Genggong art. Nowadays, this art is still consistently performed but the interest of young generation of Tejakula Village to this art is decreased. where, there is only one group that is still consistent in preserving this Genggong art. The method that is used in this study is qualitative descriptive method, which purpose to describe the art of Genggong in Tejakula Village as it is referring to the research design. There are two theories which is used in this study, namely: (1) the first theory is the functions of music theory, in which the function can be realized when the art product has been achieved. This theory could preceded as an implication of ideas that is conceived in the minds of creators itself, and (2) second theory called aesthetic theory. This theory is divided into three derivatives knowledge that is accumulated in aspect of aesthetics, namely: ontology of art, epistemology of art, and social philosophy. The results of this study shown that the art of Genggong is the creation of Tejakula previous elders which the existence of it is still exist until today. This Genggong art is one of the vocal arts which the presentation is only used human voice using certain technique which is called ngongkek.

Keywords: Genggong, Tejakula, Karawitan, Buleleng, Bali

Genggong merupakan sebuah karya cipta dari masyarakat Desa Tejakula yang menjadi warisan dari para leluhur terdahulu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami kemunculan, bentuk dan juga fungsi dari kesenian Genggong Tejakula. Kesenian ini masih kosisten ditampilkan hingga saat ini, namun kesenian ini mengalami penurunan minat pada konteks regenerasinya yang hingga saat ini hanya ada satu sekaa yang masih konsisten untuk melestarikan kesenian Genggong ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif, dengan maksud agar dapat mendeskripsikan kesenian Genggong Tejakula sebagaimana adanya dengan berpedoman pada racangan penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teori fungsi musik, dimana fungsi dapat terwujud Ketika kemudian produk seni telah tercapai, atau mendahuluinya sebagai implikasi atas gagasan yang terkonsepsi dalam benak-ide penciptanya, dan (2) teori estetika yang dibagi menjadi tiga turunan ilmu yang terakumulasi dalam estetika yakni, ontologi seni, epistemologi seni, dan filsafat sosial. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesenian ini merupakan hasil karya cipta dari masyarakat Desa Tejakula terdahulu yang keberadaannya masih ada hingga saat ini. Kesenian Genggong ini merupakan salah satu kesenian yang bentuk penyajiannya menggunakan suara manusia sebagai sumber suara.

Kata kunci: Genggong, Tejakula, Karawitan, Buleleng, Bali

PENDAHULUAN

Kabupaten Buleleng khususnya di Desa Tejakula terdapat Kesenian Genggong yang merupakan salah satu karya cipta dari masyarakat di Desa Tejakula. Kesenian ini disajikan oleh sekelompok orang tanpa menggunakan instrumen atau alat musik. Dalam kesenian ini yang menjadi instrumen utamanya yaitu bagian mulut dari para penyaji yang menghasilkan suara dan dirangkai menjadi satu jalinan suara hingga menjadi sebuah lagu. Seluruh pelaku menyajikan kesenian ini dengan beberapa motif dalam sajiannya seperti menyanyikan lagu dan dihiasi dengan teknik ngongkek sehingga sebuah lagu akan terdengar sangat atraktif dan memiliki keunikan pada olahan vokalnya. Perlu diketahui kesenian ini hanya ada di Desa Tejakula dan masih aktif ditampilkan hingga saat ini. Memiliki keunikan, dimana kesenian ini merupakan seni pertunjukan sajian musiknya bersumber dari suara manusia dan berkembang hanya di Desa Adat Tejakula.

Awal mulanya kesenian Genggong ini sangat aktif digunakan oleh para petani sebagai media untuk menghibur diri saat proses bekerja di sawah. Dalam perkembangannya kesenian Genggong dijadikan sebuah seni pertunjukan yang ditampilkan secara sengaja disajikan untuk para penonton.

Kesenian Genggong Tejakula merupakan kesenian yang masih aktif hingga saat ini, namun ada permasalahan yang ditemukan pada jumlah masyarakat yang ikut terlibat dalam melestarikan kesenian Genggong ini semakin hari semakin menurun. Fenomena minimnya minat masyarakat dalam melestarikan kesenian ini dilihat dari jumlah masyarakat setempat yang memiliki inisiatif untuk ikut terlibat sebagai pelaku seni Genggong di Tejakula. Jika dilihat dari usia para pelaku yang sudah memasuki masa tua serta tidak ada generasi yang melestarikan kesenian ini lagi kemungkinan kesenian ini akan hilang. Genggong Tejakula sebagai suatu karya cipta masyarakat Desa Adat Tejakula yang memiliki permasalahan pada penurunan minat dari masyarakatnya membuat penulis tertarik untuk mengangkat kesenian Genggong yang ada di “Desa Tejakula, Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng” (Putra, Komang, et al., 2020; Putra, et al., 2020).

Buku Gong Antologi Pemikiran membahas tentang pengertian Genggong instrumental secara umum yang mencakup tentang sejarah Genggong, laras, frekuensi, bentuk ensambel dan perkembangan Genggong dalam seni pertunjukan. Buku ini memiliki pembahasan yang sangat berbeda dengan penelitian Genggong di Desa Adat Tejakula dimana buku ini membahas tentang kesenian Genggong yang cara penyajiannya menggunakan daun enau sebagai instrumen pokoknya (Rai, 2001; lihat pula Sadguna & Sutirtha, 2015), sedangkan penelitian ini membahas tentang kesenian Genggong yang tata penyajiannya murni menggunakan suara manusia sebagai sajian musiknya.

Buku Tetabuhan Bali I membahas tentang pengertian seni vokal dan bagian-bagian dari seni vokal. Dalam buku ini juga terdapat pembahasan mengenai jenis-jenis karawitan Bali yang salah satunya membahas tentang Genggong (Sukerta, 2010), namun kesenian Genggong yang dimaksudkan pada buku ini berbeda dengan apa yang terdapat pada penelitian Genggong Tejakula.

Seorang filsuf menyediakan beberapa pendekatan filosofis terhadap apa yang dipahaminya sebagai musik. Andjani menjelaskan bahwa musik adalah suara yang diproduksi dan diorganisir dengan intensi, baik yang memiliki beberapa ciri musikal, seperti nada dan irama maupun yang didengarkan untuk mencapai ciri-ciri musikal (Andjani, 2014: 48).

Alan P Merriam secara singkat dapat dirumuskan bahwa fungsi musik dibagi menjadi 10 diantaranya: (1) sebagai ekspresi emosional (perasaan); (2) sebagai kenikmatan estetis (aesthetic enjoyment), yang bisa dinikmati oleh penciptanya atau penontonya; (3) hiburan bagi seluruh masyarakat; (4) komunikasi bagi masyarakat yang memahami, karena musik bukanlah bahasa universal; (5) representasi simbolis; (6) sebagai respon fisik; (7) menguatkan konformitas terhadap norma-norma sosial; (8) mengesahkan institusi-institusi sosial dan ritual-ritual keagamaan; (9) memberikan kontribusi terhadap kontinuitas dan stabilitas budaya; dan (10) memberikan kontribusi terhadap integrasi masyarakat (Merriam, 1964).

Suka Hardjana menjelaskan bahwa estetika adalah disiplin ilmu (salah satu cabang filsafat) yang mempersoalkan permasalahan indah dan tidak indah. Secara sederhana, estetika tidak hanya menyoal perkara keindahan dalam arti yang transendental sebagaimana kaidah Yunani kuno (zaman klasik), tetapi persoalan persepsi menjadi substansi dalam bidang ini (Hardjana, 2011).

METODE

Penelitian yang bersifat ilmiah memerlukan suatu metode untuk memecahkan masalah penelitian yang dihadapi. Di samping itu, metode penelitian berguna untuk memahami subyek yang menjadi sasaran penelitian. Metode adalah suatu syarat mutlak dan selalu disesuaikan dengan subjek studi. Jadi metode adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami subjek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dan dipilih dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan subjek studi yang menjadi penelitian (Koentjaraningrat, 1997 : 16).

Rancangan penelitian menggunakan metode kualitatif, dengan maksud agar dapat memberikan eksplementasi terhadap permasalahan penelitian ini, dapat menggambarkan serta melukiskan subjeknya sebagaimana adanya, kemudian sedapat mungkin dianalisis sesuai dengan fenomena yang terjadi terhadap kesenian tersebut. Perlu dikemukakan bahwa penelitian ini berhubungan dengan permasalahan eksistensi yang disebabkan oleh kurangnya minat dari masyarakat Desa Adat Tejakula untuk ikut andil dalam melestarikan kesenian *Genggong* ini yang nantinya dapat menyebabkan hilangnya kesenian ini.



Gambar 1 Wawancara dengan bapak Nyoman Suarsana apada 2021

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Adat Tejakula, dengan objek penelitian yaitu kesenian *Genggong* Tejakula, dengan pertimbangan bahwa kesenian ini hanya ada di Desa Adat Tejakula. Adapun alasan peneliti memilih Desa Adat Tejakula sebagai lokasi penelitian karena kesenian *Genggong* di Desa Adat Tejakula merupakan salah satu kesenian vokal yang ada di Kabupaten Buleleng yang hanya terdapat di Desa Adat Tejakula dan memiliki keunikan tersendiri.

Desa Tejakula berada di Kabupaten Buleleng yang berjarak kurang lebih 33 Km dari kota Singaraja melalui jalan raya. Desa Adat Tejakula adalah salah satu Desa yang berada di Wilayah Kecamatan Tejakula yang memiliki luas wilayah Desa Tejakula : 1396 Ha., termasuk ibukota kecamatan yang terletak pada ketinggian 0 – 300 meter dari permukaan laut, dengan suhu udara rata-rata 28°C – 32°C dan termasuk dataran rendah.

Observasi langsung dilaksana di lokasi penelitian setempat yaitu di Desa Adat Tejakula Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng. Observasi merupakan cara yang disengaja dilakukan untuk mengamati fenomena-fenomena yang terjadi di lokasi penelitian yang ada sangkut pautnya dengan kesenian *Genggong* Tejakula, kemudian dilakukan pencatatan tentang hal-hal yang berkaitan dengan penelitian agar mendapatkan data yang diperlukan. Namun beberapa kendala sempat ditemui peneliti. Dilihat dari keberadaannya, saat ini kesenian *Genggong* Tejakula sudah sangat jarang untuk ditemukan. Hal ini dikarenakan minimnya pelaku seni yang menekuni kesenian ini. Beberapa upaya telah dilakukan peneliti untuk mencari informasi mengenai kesenian ini. Dengan mengandalkan pengetahuan seadanya peneliti berusaha menggali informasi lebih dalam mengenai kesenian *Genggong* Tejakula dan menggunakan data maupun informasi yang didapat semaksimal mungkin untuk mendeskripsikan kesenian *Genggong* Tejakula pada laporan penelitian ini.

Untuk memperoleh data yang akurat diperlukan informan kunci dengan pertimbangan bahwa memiliki pengalaman pribadi sesuai permasalahan yang diteliti. Bapak Gede Yoga Hermawan,

memberikan informasi mengenai informan kunci, yaitu Bapak Nyoman suarsana(63), sebagai seniman *Genggong* dari Desa Adat Tejakula dan Bapak Pande Nyoman Mertha(56), sebagai seniman *Genggong* dari Desa Adat Tejakula. Adapun informan lainnya yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu informan ahli dan informan pendukung yang dimana hasil proses wawancara dari para informan dijadikan data tambahan pada penelitian ini.



Gambar 2 Proses Rekaman pada 2021

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Adat Tejakula sebagai salah satu dari sekian banyak Desa-Desa Adat di Bali, memiliki perjalanan yang panjang dan unik, baik dilihat dari segi historis maupun geografisnya. Perjalanan panjang yang dimaksud dari segi historisnya disebut bahwa dalam prasasti Raja Janasadhu Warmadewa berangka tahun Icaka 897 atau tahun 975 masehi, dinyatakan Desa Tejakula sudah ada, dalam prasasti itu disebut dengan nama *Hiliran* kemudian lama kelamaan diubah menjadi *Paminggir*. Hal ini tercantum dalam prasasti Raja Jaya Pangus yang berangka tahun Icaka 1103 atau tahun 1181 masehi, dan hal yang sama disebutkan juga dalam prasasti Raja Eka Jaya Lancana tahun Icaka 1122. Menurut pemahaman dari para penglingsir kata *hiliran* dan kata *paminggir* memiliki arti sama yaitu berarti “tepi” atau “batas” (Supriadnyana, 2020).

Kemunculan kesenian *Genggong* di Desa Adat Tejakula diperkirakan ada sejak tahun 1950-an. Menurut Bapak Ketut Suarna Dwipa, beliau mengetahui keberadaan kesenian *Genggong* di Desa Adat Tejakula sejak beliau masih berusia anak-anak. Pada saat itu kesenian *Genggong* merupakan kesenian yang menjadi trend dikalangan masyarakat Desa Tejakula. Seiring waktu berjalan pada masa remajanya bapak Ketut Suarna pernah mempelajari sekilas tentang kesenian *Genggong* di Desa Adat Tejakula. Ketika beliau mengenyam pendidikan SMA beliau mulai merantau dan beliau tidak lagi mengikuti perkembangan kesenian *Genggong* ini yang dikarenakan jarak yang cukup jauh dan terbatasnya transportasi yang ada pada kala itu (wawancara pada tanggal 5 Februari 2021).

Bapak Gede Witaya dan Bapak Made Wiyasa mengatakan bahwa perkembangan kesenian *Genggong* mulai mengalami penurunan minat pada sekitar tahun 1970-an hingga tahun 1980-an (wawancara pada tanggal 12 Februari 2021). Hal ini disebabkan oleh meningkatnya jumlah masyarakat yang mulai merantau ke luar daerah dan sedikitnya masyarakat yang menekuni kesenian *Genggong* ini. Beliau merupakan pemain atau pelaku seni yang pernah menekuni kesenian *Genggong* di Desa Adat Tejakula namun tidak terlalu mendalam. Selain itu beliau mengatakan bahwa kesenian *Genggong* ini dulunya hanya merupakan media hiburan bagi para petani yang sedang bertani di sawah. Namun pada perkembangannya kesenian *Genggong* ini mulai dimainkan di area pura yang dimana ditampilkan pada saat akhir ketika sekaa santhi melakukan proses *ngayah matembang* di pura. Ketika kesenian ini mengalami penurunan minat, kesenian ini sangat jarang di tampilkan di area pura dan sangat jarang

ditampilkan secara sengaja melainkan kesenian ini ditampilkan secara tanpa disengaja dengan keadaan ketika beberapa sekaa *Genggong* ini sedang melayat di lingkungan Desa Adat Tejakula dan secara tidak langsung mereka mempertunjukkan kesenian *Genggong* tanpa melakukan proses latihan.

Nyoman Suarsana yang merupakan seorang seniman yang memiliki keahlian dibidang seni suara yang juga merupakan seorang petani yang kesehariannya cenderung berada di sawah. Namun setelah beberapa kali mendatangi rumah bapak Nyoman Suarsana akhirnya pada tanggal 12 Mei 2021 peneliti dapat bertemu dengan bapak Nyoman Suarsana dan melakukan wawancara bersama beliau. Beliau mengatakan bahwa beliau menekuni kesenian *Genggong* ini sejak tahun 1990-an, beliau mengetahui kesenian *Genggong* ini sejak berusia anak-anak, namun sayangnya beliau tidak pernah menekuni kesenian ini. Pada tahun 1990-an beliau dipilih menjadi kelian sekaa santhi yang berada di lingkungan Desa Adat Tejakula dan pada saat itu beliau teringat bahwa di Desa Adat Tejakula ada kesenian *Genggong* dan selanjutnya beliau berinisiatif untuk membentuk suatu kelompok kesenian *Genggong* dengan nama Sekaa Sunari Mas di bawah kepengurusan Sekaa Santhi di Desa Adat Tejakula. Adapun *gending* yang diketahui oleh seka Sunari Mas yaitu ada lima lagu yang terdiri dari *Genggongan Gede*, *Genggongan Pearjaan*, *Genggongan Sasingitan*, *Genggongan Genderan*, *Genggongan Ketegan*.

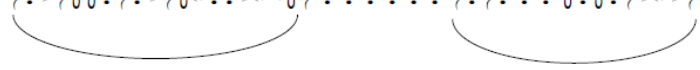
Secara substansial, *Genggong* Tejakula adalah salah satu produk seni musik vokal yang berbeda dengan seni suara dalam karawitan Bali lainnya, ia memiliki parameter (ukuran, cara kerja, takaran) musikal yang secara spesifik relatif berbeda sebagaimana seni vokal dalam karawitan Bali lainnya. Jika dianalogikan dengan sistem orkestrasi (kompilasi instrument musik) yang secara fungsional dibedakan menurut bentuk dan fungsi instrumen musiknya, maka *Genggong* Tejakula memiliki klasifikasi menurut pembagian garap intra-musikal musiknya. Adapun istilah yang digunakan untuk melabelkan pembagian cara kerja lebih didasarkan atas kesepakatan aklamatif (komunitas/*seka*). Tiga istilah yang digunakan sebagai dasar pijakan penulis untuk menjabarkan pembagian cara kerja musikal *genggong* Tejakula meliputi, *pangugal*, *pangartos*, dan *pangongkek*.

Pangugal sebagaimana dalam tradisi karawitan Bali, secara etimologi berasal dari kata benda *ugal*, yakni nama lain dari instrumen *gangsang* atau *giyung*, yakni instrumen yang memiliki peran membawa dan mengelaborasi melodi pokok dalam sebuah komposisi musik. Awalan *pa-* dan akhiran *-an* pada kata *pangugal* berimplikasi pada pengertian subjek, yakni “orang” yang memainkan stratum fungsional *ugal* dalam peranannya sebagai *juru ugal* atau *pangugal*.

Pangartos berasal dari kata *artos* (bahasa Bali) dimana dalam bahasa Indonesia memiliki padanan makna dengan kata “arti”, yang secara khusus digunakan sebagai upaya untuk mentranslasikan maksud, definisi, tujuan dari sebuah substansi. Sebagaimana definisi *pangugal* yang menunjuk dalam hubungannya dengan topik subjek, maka *pangartos* juga memiliki kedudukan yang sama dalam konteks topik subjek (merujuk pada pengertian “orang”). Dalam *genggong* Tejakula, kedudukan *pangartos* secara fungsional adalah sebagai translator (penerjemah) lirik yang ditembangkan oleh *pangugal*.

Pangongkek secara harfiah berasal dari kata “*ngongkek*” yang lebih dimaksudkan sebagai *mnemonic* (istilah penandaan) digunakan sebagai alat bantu untuk mengingat 1) timbral khas dalam sebuah instrumen, 2) tanda-tanda verbalistik, 3) bunyi-bunyi non-konvensional. Kata “*ngongkek*” sendiri dalam aspek sosio-kultural masyarakat Bali dikenal sebagai bunyi salah satu spesies amfibi (kodok/katak). “*Ngongkek*” adalah sebuah istilah yang berasal dari fenomena bunyi katak/kodok yang saling bersahutan di sawah. Berangkat dari fenomena ini pendahulu kita di Bali ilham kekaryaannya berangkat dari respon mereka terhadap sensibilitas fenomena bunyi disekeliling mereka. Pola *interlocking figurations* yang dihasilkan dalam *mnemonic* “*ngongkek*” dijadikan sebagai acuan untuk membuat pola elaborasi sebagaimana jalinan tanpa sadar yang dihasilkan oleh katak atau kodok. Dalam hubungannya dengan *genggong* Tejakula, *pangongkek* adalah mereka yang dalam kesatuan *seka genggong* berfungsi sebagai elaborator, ornamentator untuk memperkaya pola permainan lewat jalinan suara yang dibentuk.

Dalam kesenian *genggong* Tejakula, komunitas ini biasanya terdiri dari enam (6) orang atau lebih dengan pembagian, *pangugal* satu (1) orang, *pangartos* satu (1) orang, dan *pangongkek* empat (4) orang atau lebih. Keenam anggota dalam *seka genggong* ini biasanya memainkan lima (5) *gending* yang

PA : Nggih.... Puniki titiyang anak tambet
 PU : A----- neng----- sana---warga
 DI : 2.2700.7.2700..20^0? 2.2. . . 0.0.720222

 PA : Titiyang wenten iriki ring Desa Tejakula
 PU : Gun-Cit Lang-geng*oe- oeo*oeo*
 DI : 0..0...^.....00^0.70700^0^*

Dalam kesenian *genggong* Tejakula, komunitas ini biasanya terdiri dari enam (6) orang atau lebih dengan pembagian, *panggung* satu (1) orang, *pangartos* satu (1) orang, dan *pangongkek* empat (4) orang atau lebih. Keenam anggota dalam *seka genggong* ini biasanya memainkan lima (5) *gending* yang terdiri dari *gending Genggongan Gede*, *Genggongan Paarjaan*, *Genggongan Sangitan*, *Genggongan Genderan* dan *Genggongan Ketegan*. Perlu penulis sampaikan bahwa beberapa judul *gending* dalam *genggong* Tejakula di atas, sesungguhnya tidak memiliki fungsi primer untuk setiap komposisinya. Dari kelima *gending* yang disebutkan di atas, seluruhnya lebih dimaksudkan sebagai bentuk seni bunyi vokal dengan fungsi sekunder (hiburan).

Kesenian *Genggong* di Desa Tejakula dimainkan oleh kelompok yang terdiri dari enam (6) orang. Dalam kesenian ini, masing-masing orang memainkan rangkaian nada dengan menggunakan teknik *ngongkek* yang dimana teknik ini merupakan ciri khas dari kesenian ini. Kesenian ini disajikan dengan komposisi pemain berbentuk setengah lingkaran yang dimana orang yang memegang peranan sebagai *pangugal* berada di tengah dan yang menjadi *pangartos* berada paling pinggir sebelah kanan. Pada penyajiannya *sekaa genggong* ini tidak menggunakan pakaian yang seragam. *Sekaa genggong* Tejakula hingga saat ini belum memiliki pakaian seragam yang mencerminkan identitas identitas dari *seka genggong* ini.

Keberadaan sebuah kesenian tak dapat terlepas dari fungsinya didalam sebuah seni pertunjukan. Kesenian *Genggong* di Desa Adat Tejakula memiliki beberapa fungsi yaitu: Fungsi pertama yaitu sebagai sarana hiburan bagi seluruh masyarakat. Fungsi ini dapat dikatakan sebuah media hiburan bagi masyarakat karena fungsi suatu kesenian selalu berhubungan dengan kehidupan masyarakat. Kesenian *Genggong* Tejakula ini biasanya disajikan atau dipentaskan ketika masyarakat Desa Adat Tejakula melayat saat ada warga yang meninggal. Biasanya para pemain berkumpul untuk menampilkan kesenian *Genggong* Tejakula ini dengan spontan dan dilihat oleh masyarakat Desa Adat Tejakula.

Fungsi kedua yaitu fungsi seagai kenikmatan estetis yang dimana fungsi kesenian ini dapat dinikmati oleh penciptanya atau penontonnya. Fungsi ini biasanya terwujud oleh faktor kesengajaan dari para penyaji yang biasanya ditampilkan pada saat acara upacara Agama di lingkungan Desa Adat Tejakula. Kesenian ini disajikan secara sengaja sebagai sarana hiburan yang dapat dinikmati oleh para pemain dan juga masyarakat Desa Tejakula pada saat proses upacara Agama di lingkungan Desa Adat Tejakula.

Fungsi ketiga yaitu sebagai respon fisik antara para pemain dan juga masyarakat yang sedang menonton pertunjukan kesenian *Genggong* Tejakula ini. Fungsi ini dapat terwujud ketika para pemain dan masyarakat menikmati alunan lagu saat kesenian ini disajikan menggunakan respon fisik secara spontan.

KESIMPULAN

Kesenian *genggong* Tejakula merupakan salah satu kesenian vokal yang ada di Kabupaten Buleleng. Kesenian ini diperkirakan sudah ada sejak tahun 1950, dan masih ada hingga saat ini. Namun

seiring berjalannya waktu, kesenian ini mengalami penurunan eksistensi yang disebabkan oleh menurunnya minat dari masyarakat Tejakula yang ikut berpartisipasi dalam penyajian kesenian ini.

Kesenian *Genggong* yang merupakan salah satu karya cipta dari masyarakat di Desa Tejakula disajikan oleh sekelompok orang tanpa menggunakan instrumen atau alat musik. Awal mulanya kesenian *Genggong* ini sangat aktif digunakan oleh para petani sebagai media untuk menghibur diri saat proses bekerja di sawah. Suara yang diucapkan oleh masing-masing pemain adalah kata yang diadopsi yakni kata *ngkok* dan *ngkek*.

Keberadaan sebuah kesenian tak dapat terlepas dari fungsinya didalam sebuah seni pertunjukan. Kesenian *Genggong* di Desa Adat Tejakula memiliki beberapa fungsi yaitu Fungsi pertama yaitu sebagai sarana hiburan bagi para pemain atau penyaji kesenian *Genggong*, Fungsi kedua yaitu fungsi presentasi estetis yang dimana sajiannya disajikan untuk penikmat dari kalangan umum. Fungsi ini biasanya terwujud oleh faktor kesengajaan dari para penyaji. Salah satu contoh yang dapat diambil adalah kesenian ini ditampilkan pada saat acara kematian yang dimana kesenian ini disajikan pada saat setelah proses *mapesantian*. Selain itu dapat juga ditampilkan pada ajang-ajang tertentu yang melibatkan unsur kesenian dalam sajian acaranya.

Dalam perkembangannya kesenian *Genggong* sempat dijadikan sebuah seni pertunjukan yang ditampilkan secara sengaja yang disajikan untuk para penonton. Namun saat ini kesenian *Genggong* sangat jarang ditemui akibat penurunan minat dari masyarakat Desa Tejakula. Jika dilihat dari jumlah pertunjukannya kesenian ini belum mengalami penurunan eksistensi yang drastis, namun jika dilihat dari jumlah masyarakat yang menekuni kesenian ini bisa dikatakan bahwa kesenian *Genggong* ini mengalami krisis eksistensi pada konteks regenerasinya yang disebabkan oleh banyak faktor.

DAFTAR SUMBER

- Andjani, K. (2014). *Apa itu musik? : kajian tentang sunyi dan bunyi berdasarkan 4'33" karya John Cage*. CV. Marjin Kiri.
- Hardjana, S. (2011). *Corat-Coret Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. Ford Foundation.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian*. PT. Gramedia Utama.
- Merriam, A. P. (1964). The Antropology of Music. *Indiana Nort: University Press*, 218–226.
- Putra, I. K. A., Komang, S. I., & Hendra, S. (2020). Gending Sekatian Desa Adat Tejakula. *JOMSTI, Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 4(1), 51–68. <http://repo.isi-dps.ac.id/id/eprint/3789>
- Putra, I. K. A., Santosa, H., & Sudirga, I. K. (2020). The Concept of Balance at Sekati Ririg Gending in Tejakula , Buleleng Regency. *HARMONIA Jurnal Arts Of Research and Education*, 20(2), 183–194. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v20i2.25412>
- Rai, W. (2001). *Gong Antropologi Pemikiran*. Bali Mangsi.
- Sadguna, I. G. M. I., & Sutirtha, I. W. (2015). Genggong Dalam Karawitan Bali: Sebuah Kajian Etnomuskologi. *Segara Widya: Jurnal Penelitian Seni*, 3.
- Sukerta, P. M. (2010). *Tetabuhan Bali I*. ISI Press Surakarta.